

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan sejarah, masuknya masyarakat Tionghoa ke wilayah Betawi diawali melalui aktivitas perdagangan yang berlangsung sejak masa lampau. Interaksi tersebut tidak hanya menciptakan hubungan ekonomi, tetapi juga membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di wilayah tersebut. Kelompok masyarakat Tionghoa pertama kali tiba di Tangerang sekitar tahun 1407, Mereka kemudian diberikan lahan di kawasan pesisir utara Pulau Jawa, tepatnya di sebelah timur Sungai Cisadane yang saat ini dikenal sebagai Kampung Teluk Naga. Setelah menetap di wilayah tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama, masyarakat Tionghoa mulai berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat sehingga menghasilkan perpaduan budaya yang turut mewarnai perkembangan budaya Betawi. Hubungan yang terjalin dalam waktu yang panjang antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Betawi menciptakan proses pembauran budaya yang menghasilkan komunitas masyarakat peranakan dengan karakteristik budaya yang khas (Toyibah et al., 2024 hlm 2).

Perpaduan ke dua budaya tersebut melahirkan beragam bentuk kesenian sebagai hasil akulturasi budaya. Tari Betawi merupakan salah satu perwujudan kesenian tradisional yang lahir dari proses akulturasi budaya yang berlangsung secara berkesinambungan di wilayah Batavia sejak masa kolonial, sebagai hasil pertemuan antara unsur budaya pribumi dengan budaya Tionghoa yang telah

menetap dan berinteraksi secara intensif dalam kurun waktu yang panjang. Proses akulturasi tersebut melahirkan berbagai genre tari yang mencerminkan perpaduan estetika kedua kebudayaan. Salah satunya akulturasi budaya yang di hasilkan adalah genre cokek (Rohmawati, 2018 hlm 25).

Cokek dapat dipahami sebagai genre tari pergaulan yang merepresentasikan sinkretisme, yang merupakan proses perpaduan budaya, antara budaya Tionghoa-Betawi, baik dari aspek koreografi, iringan musik gambang kromong, tata rias, maupun busana yang dikenakan oleh penarinya. Karakteristik gerak dalam cokek cenderung fleksibel, dinamis, dan kaya akan nilai kegembiraan, sebagai representasi dari suasana interaksi sosial masyarakat Betawi yang terbuka dan dapat menyesuaikan diri terhadap unsur budaya luar (Soewardjo et al., 2022 hlm 30). Sebagai genre yang hidup dan terus mengalami dinamika, cokek melahirkan berbagai bentuk pengembangan yang bersifat lebih spesifik, salah satunya adalah tarian yang dikenal dengan nama Si Pat Mo. Kehadiran tari ini menjadi salah satu warisan budaya yang memperkaya khazanah budaya Betawi Peranakan (Toyibah et al., 2024 hlm 2). Tari Si Pat Mo juga merupakan salah satu kesenian tradisional yang diperkirakan telah berkembang sejak abad ke 17 di kalangan masyarakat Betawi Peranakan Tionghoa. Pada awal kemunculannya, tari ini digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat dan kegiatan keagamaan masyarakat Tionghoa, khususnya yang diselenggarakan di kelenteng (Toyibah et al., 2024 hlm 2).

Kehadiran Si Pat Mo dapat dimaknai sebagai bentuk kreativitas artistik yang tetap berlandaskan pada nilai estetika serta struktur musikal genre cokek, namun mengalami perkembangan lebih lanjut melalui penambahan unsur gerak, properti,

maupun pola koreografis tertentu, sehingga tarian ini memiliki karakter dan identitas artistik yang khas serta dapat dibedakan dari bentuk cokek yang asli (Toyibah et al., 2024 hlm 3).

Tari Si Pat Mo memiliki sejumlah ragam gerak yang tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan tari, tetapi juga sarat dengan makna filosofis. Beberapa gerakan yang dianggap penting dalam tarian ini meliputi gerak soja di dada, gerak soja yang dilakukan secara berhadapan, gerakan mengayuh perahu, serta gerakan menunjuk yang telah mengalami proses stilisasi. Masing-masing gerakan tersebut merepresentasikan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan melalui seni tari. Gerak soja di dada melambangkan ajakan untuk senantiasa memelihara hati yang bersih dan memiliki niat yang baik dalam setiap tindakan. Gerak soja yang dilakukan secara berhadapan menggambarkan sikap saling menghargai, menghormati, serta menjalin kasih sayang antarindividu. Sementara itu, gerakan mengayuh perahu mengandung filosofi tentang keberanian, ketekunan, dan semangat dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Gerakan menunjuk sembilan lawang, menjaga kesucian panca indera dan empat lubang tubuh. Di setiap gerakannya melambangkan menjaga lubang hati, menjaga pikiran, menjaga telinga, menjaga pandangan, menjaga hidung, menjaga hidung, menjaga kemaluan, menjaga dubur dan menjaga perbuatan keji oleh tangan. Karena mengandung nilai-nilai luhur semacam ini, setiap gerakan dalam tarian ini dibawakan dengan lemah lembut dan penuh kesantunan bukan sekadar tarian hiburan, melainkan tuntunan moral yang diwariskan turun-temurun (Wahyu, 2023).

Seiring berjalannya waktu, Tari Si Pat Mo mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada abad ke 18, tari Si Pat Mo mulai dikembangkan oleh seorang

seniman bernama Meme Karawang atau Tan Gwat Nio yang dikenal memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mengenalkan Tari Si Pat Mo kepada masyarakat. Saat memasuki abad ke 19, fungsi Tari Si Pat Mo mulai bergeser di mana yang sebelumnya berfungsi sebagai upacara adat menjadi pertunjukan. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan kemampuan Tari Si Pat Mo untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat tanpa meninggalkan unsur-unsur budaya yang menjadi ciri khasnya. Kemudian setelah Meme Karawang meninggal tahun 1988 Tari Si Pat Mo tidak pernah dipertunjukan kembali dan masa kejayaan Tari Si Pat Mo pun mengalami kevakuman.

Pada tahun 2004, seorang tokoh yang berkecimpung di dunia cokek yaitu Entong Kisam membuat tarian yang merupakan tari garapan dari Tari Si Pat Mo ialah Tari Shiu Pat Mo, yang berangkat dari gagasan Entong Kisam untuk menghadirkan bentuk pertunjukan yang lebih dinamis dan atraktif tanpa meninggalkan akar budaya Betawi-Tionghoa yang melekat pada Tariannya. Namun seiring berkembangnya zaman dan era sudah mulai modern, membuat perubahan selera seni pada masyarakat Betawi. Tari Shiu Pat Mo pada abad ke 21 masih terlihat. Beberapa tahun belakangan ini Tari Shiu Pat Mo mulai eksis kembali berkat Sanggar yang membawakan tarian dan mengajarkan tarian ini kepada peserta didik yang belajar tarian tradisional di sanggar, contohnya Sanggar Tari Kirana Tangerang.

Namun hanya sedikit saja yang mengetahui Tari Shiu Pat Mo ini khususnya di generasi muda sekarang karena adanya tarian modern minat untuk mempelajari tarian tradisi menjadi menipis. Fenomena ini terjadi karena perkembangan zaman yang membawa perubahan minat dan referensi generasi muda. Media sosial,

teknologi dan budaya populer turut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap seni tari tradisional. Menurut (Citrawati, 2025 hlm 2) Realitas ini menunjukkan adanya pergeseran minat di kalangan generasi muda terhadap bentuk-bentuk seni pertunjukan tari tradisional. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa seni tradisional perlu diperkenalkan dengan cara yang lebih segar dan kontekstual agar tetap diminati. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisional yang sedang dipelajari seringkali kurang mendapatkan perhatian yang cukup dalam pengkajian dan pelestarian. Hal ini terjadi karena sebagian besar penelitian terfokus kepada seni yang sedang hangat dibicarakan oleh generasi muda dan mendapat perhatian luas, sementara tari tradisional minat belajar di generasi muda sudah mulai menipis dan sedikit generasi muda sekarang mempunyai minat mempelajari tari tradisional seperti Tari Shiu Pat Mo.

Alasan peneliti ingin meneliti eksistensi dari Tari Shiu Pat Mo ini adalah berdasarkan keingintahuan peneliti terhadap Tari Shiu Pat Mo setelah wawancara untuk proposal koreografi dengan guru seni budaya saat peneliti sekolah menengah kejuruan. Saat sesi wawancara tersebut guru peneliti memberitahu kalau ada yang namanya Tari Shiu Pat Mo ini, beliau ternyata meneliti tarian tersebut. Setelah itu, beliau memperbolehkan untuk mendokumentasikan skripsi beliau untuk di jadikan referensi proposal koreografi. Dari sanalah peneliti jadi ingin tahu apakah tarian ini masih di tarikan atau tidak pada zaman yang modernisasi ini tetapi saat mencari tahu lebih mengenai Tari Shiu Pat Mo ternyata masih ada yang menarik namun sedikit yang menarik Tari Shiu Pat Mo di acara-acara besar dan saat bertanya kepada orang awam yang tidak begitu mengerti tentang tarian pun hanya mengetahui tarian yang populer saja seperti lenggang nyai, cokek, topeng dan lain-

lain. Bahkan saat melakukan survei singkat kepada beberapa remaja pun, hanya sedikit dari mereka yang mengetahui Tari Shiu Pat Mo ini. Hal ini yang membuat peneliti semakin kuat untuk meneliti keberadaan dan kepopuleran Tari Shiu Pat Mo.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diperlukan upaya yang serius untuk menjaga eksistensi Tari Shiu Pat Mo, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun promosi di berbagai media. Langkah ini penting agar tarian tersebut tetap hidup di tengah masyarakat dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Tari Shiu Pat Mo sebagai bagian dari seni tradisional Betawi yang beberapa tahun ini dipelajari perlu dikaji lebih dalam agar mendapatkan tempat yang layak dalam pelestarian budaya serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana eksistensi Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan upaya-upaya yang telah dan sedang dilakukan dalam melestarikan Tari Shiu Pat Mo serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pelestariannya. Seperti yang disampaikan oleh (Rahayu, 2021 hlm 48), Kemajuan yang terjadi akan memberikan pengaruh dan warna baru terhadap dunia seni dan budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema tari Betawi yang lahir dari perpaduan budaya Tionghoa, di antaranya kajian (Kusumaningtyas & Pramutomo, 2024) yang lebih menitikberatkan pada proses akulturasi budaya, serta penelitian (Toyibah et al., 2024) yang berfokus pada pola pewarisan Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan, Kota Tangerang. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum menjadikan eksistensi Tari Shiu Pat Mo di lingkungan sebuah sanggar sebagai fokus kajian utama, khususnya terkait proses

pembelajaran, strategi pewarisan, maupun berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di lapangan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang belum terisi, sehingga penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih lanjut mengenai eksistensi Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana Tangerang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat khususnya generasi sekarang mengetahui adanya tari shiu pat mo di era modernisasi ini dengan melalui penelitian ini juga di harapkan agar tarian ini bisa populer dan semakin banyak yang mewariskan tarian ini ke generasi yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Masalah Utama

Bagaimana eksistensi Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana Tangerang di tengah modernisasi seni pertunjukan?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana awal mula masuknya Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana Tangerang?
2. Bagaimana proses pelatihan Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana?
3. Bagaimana strategi pelestarian Tari Shiu Pat Mo yang dipentaskan oleh Sanggar Tari Kirana?
4. Bagaimana perkembangan Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana Tangerang di tengah tantangan modernisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Umum

Adapun dari tujuan penelitian untuk umum:

1. Mengungkap kan kondisi eksistensi kesenian tradisional khususnya Tari Shiu Pat Mo di tengah arus modernisasi
2. Menganalisis strategi atau nilai budaya dalam tarian ini bertahan menghadapi perubahan zaman dan dinamika soal
3. Mengkaji identitas budaya yang terkandung dalam Tari Shiu Pat Mo serta bagaimana identitas tersebut tetap terjaga
4. Memberikan kontribusi terhadap literature akademik dibidang seni pertunjukan tari lokal
5. Menyediakan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait seni tradisional
6. Mendukung upaya pendokumentasikan budaya untuk kepentingan generasi mendatang

1.3.2 Khusus bagi peneliti

1. Peneliti ingin mengetahui asal – usul Tari Shiu Pat Mo
2. Peneliti ingin mengetahui sejarah dari Tari Shiu Pat Mo
3. Mengidentifikasikan latar belakang Tari Shiu Pat Mo sebagai hasil percampuran budaya Betawi dan Tionghoa sejak abad ke – 17
4. Memahami nilai – nilai filosofi yang terkandung dalam Tari Shiu Pat Mo
5. Mengetahui perubahan fungsi Tari Shiu Pat Mo dari tari yang digunakan dalam upacara adat atau ritual menjadi tari pertunjukan

6. Memahami makna pelestarian sejarah Tari Shiu Pat Mo dalam kehidupan masyarakat saat ini.

1.3.3 Khusus bagi masyarakat

1. Mengetahui tingkat minat generasi muda terhadap Tari Shiu Pat Mo.
2. Mengetahui tingkat partisipasi generasi muda dalam mempelajari Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana.
3. Mengidentifikasi kondisi minat generasi muda terhadap tari tradisional di era modernisasi.
4. Mengetahui pengaruh modernisasi dan budaya asing terhadap minat generasi muda terhadap Tari Shiu Pat Mo.
5. Mengetahui sejauh mana Tari Shiu Pat Mo dikenal oleh generasi muda.
6. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat dan partisipasi generasi muda dalam mempelajari Tari Shiu Pat Mo.
7. Mengetahui peran Sanggar Tari Kirana dalam menarik minat generasi muda untuk mempelajari Tari Shiu Pat Mo.
8. Mengetahui keberadaan (eksistensi) Tari Shiu Pat Mo di kalangan generasi muda saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Umum

1. Mengetahui tingkat minat generasi muda terhadap Tari Shiu Pat Mo.
2. Mengetahui tingkat partisipasi generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana.
3. Mengidentifikasi pengaruh modernisasi dan budaya asing terhadap minat generasi muda terhadap tari tradisional, khususnya Tari Shiu Pat Mo.

4. Mengetahui tingkat pengenalan atau pengetahuan generasi muda mengenai keberadaan Tari Shiu Pat Mo.
5. Menjadi bahan evaluasi bagi Sanggar Tari Kirana dalam meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda terhadap Tari Shiu Pat Mo.
6. Memberikan informasi mengenai kondisi eksistensi Tari Shiu Pat Mo di kalangan generasi muda sebagai upaya pelestarian budaya.

1.4.2 Khusus bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, serta eksistensi Tari Shiu Pat Mo di era modernisasi.
2. Menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian kualitatif melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian.
4. Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya pelestarian Tari Shiu Pat Mo di Sanggar Tari Kirana.
5. Menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian seni budaya tradisional.

1.4.3 Khusus bagi Masyarakat

1. Menjadi sarana edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai keberadaan dan nilai budaya Tari Shiu Pat Mo.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan tari tradisional sebagai bagian dari warisan budaya.
3. Menumbuhkan minat dan apresiasi generasi muda terhadap Tari Shiu Pat Mo sebagai salah satu kesenian tradisional hasil akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa.
4. Mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Tari Shiu Pat Mo agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman.

5. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya agar tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi dan budaya asing.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian mengenai seni tari Betawi telah banyak dilakukan, terutama yang membahas akulturasi budaya, pewarisan tari, serta upaya pelestarian seni tradisional Betawi. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian (Kusumaningtyas & Pramutomo, 2024) serta (Toyibah et al., 2024)), lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, akulturasi, dan pola pewarisan tari Betawi.

Penelitian lain juga membahas eksistensi seni Betawi secara umum, seperti penelitian (Ghaisani et al., n.d.) dan (Wardhana et al., 2022), namun belum secara khusus mengkaji Tari Shiu pat mo dalam konteks kehidupan masyarakat di satu sanggar tertentu.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas eksistensi Tari Shiu Pat Mo di Sanggar tari kirana. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian karena memfokuskan kajian pada objek, lokasi, dan konteks sosial yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian yang telah ada serta memberikan kontribusi baru dalam upaya pelestarian Tari Shiu Pat Mo sebagai bagian dari seni tradisional Betawi yang sedang dipelajari.

Intelligentia - Dignitas